

## *Jejak Angsa*

Oleh **Hawe Setiawan**

(*Pikiran Rakyat*, Minggu, 13 Mei 2007)

*telaga dikisahkan angsa  
gajah mengisahkan hutan  
ikan mengisahkan laut  
bunga dikisahkan kumbang*

**AFORISME** itu bukan kata-kata saya sendiri. Saya bahkan tidak tahu, siapa penyair yang menggubahnya. Saya hanya memetikanya dari terjemahan '*Siksakandang Karesian*', salah satu naskah tertua yang diketahui sejauh ini dari khazanah literatur Sunda Kuna. Menurut filolog Saleh Danasasmita dkk., naskah itu digubah pada 1518 Masehi tatkala Kerajaan Pakuan Pajajaran dipimpin oleh Baginda Sri Baduga Maharaja.

Kata-kata sepadat itu rasanya hanya mungkin lahir dari batin penyair. Tapi '*Siksakandang Karesian*' tidak melulu berisi puisi, atau barangkali sama sekali tidak dimaksudkan sebagai puisi. Yang pasti, naskah ini terasa mengandung pretensi sebagai ajaran moral, petunjuk bagi sidang pembaca seputar cara hidup yang selaras dengan kehendak dewata dan tidak berseberangan dengan titah raja----sejalan dengan keadaan zamannya.

Petikan itu menandai salah satu hal yang hendak ditekankan oleh penggubahnya. Ditekankan, jika kita ingin paham soal laut, sebaiknya kita bertanya kepada ikan. Bila kita mau tahu tentang bunga, tapi kita berpaling kepada gajah, salah alamatlah namanya. Ringkasnya, pengetahuan memang mesti digali dari sumbernya yang tepat dan memadai.

Saya sendiri ingin tahu soal manuskrip, dan karena itu saya bertanya kepada Tien Wartini dan Undang Darsa. Kedua filolog itu baru kembali dari Perpustakaan Nasional Jakarta. Kata mereka, naskah Sunda Kuna di perpustakaan tersebut yang isinya sudah

terbaca baru meliputi 12 kropak (sejenis peti tempat menyimpan naskah). Total jenderal 761 halaman. Masih ada 30 kropak lagi yang belum terbuka. Panjang keseluruhan mencapai 1926 halaman.

Betapa murung, oh statistik. Pengetahuan kita mengenai kebudayaan Sunda jangan-jangan belum memadai. Banyak sumbernya yang tepat ternyata belum tergali. Di satu pihak, kita merasa perlu tahu soal telaga. Di pihak lain, lembaran lontar, nipah, dan bambu yang sudah berumur ratusan tahun itu sebagai kawanan angsa yang begitu lama tak tersapa----sebelum binasa.

Jauh dari riuh-rendah seremoni yang genit, juga dari hiruk-pikuk jargon politik yang sengit----yang hari-hari ini begitu sering mewarnai wacana Sunda----, sumber-sumber pengetahuan mengenai kesundaan itu sendiri diam-diam melapuk dalam kropaknya masing-masing. Naskah-naskah itu seperti mumi, hadir tapi mati, seakan cuma jadi tanda bahwa memang ada yang disebut masa lalu dan jejak-jejak para pendahulu.

Akan tetapi orang tidak hanya butuh tanda. Orang juga butuh makna, nilai-nilai, dan sejenisnya. Makna dan nilai sering dicari, bahkan digali, seperti halnya batu mulia digali dari perut bumi. Kita pun sebetulnya tahu, apa yang mesti diperbuat agar sumber-sumber pengetahuan itu tidak membisu. Yang diperlukan dalam hal ini tentu bukan para pesolek yang piawai menyiarkan pidato bergincu, atau para penggertak yang lihai menghunus tinju.

Para ahli filologi, sejenis komunitas kutu buku yang tak banyak bicara dan penampilannya bersahaja, tahu bagaimana caranya membaca serta mengolah dan mengalihkan kode. Utuslah mereka untuk pergi ke hutan-hutan mencari gajah, untuk berenang di telaga bersama angsa, untuk memasuki taman mencari kembang----untuk menguak kropak demi kropak.

Sudah pasti, mereka tidak bisa berangkat sendiri. Meski telah tersusun rencana penelitian untuk melangsungkan dokumentasi, transliterasi, transkripsi, rekonstruksi dan translasi atas naskah-naskah kuna itu, penelitian itu sendiri tidak bisa langsung jalan. Diperlukan kontribusi dari berbagai sisi agar para ahli filologi---- yang kian sedikit dan sering murung--- itu bisa memusatkan

konsentrasi pada kerja yang pelik dan lambat yang bisa disebut membaca dari dekat.

Di Surabaya, di galeri seni Gedung Sampoerna, hari-hari ini orang memamerkan '*Rama Sungging*', naskah kuna yang diduga berasal dari abad ke-18 sebagai bagian penting dari wiracarita '*Ramayana*' versi Jawa. Di toko-toko buku, hari-hari ini orang bisa mendapatkan '*The Gospel of Judas*' (2006), hasil kerja keras para ahli filologi, kolektor benda seni, dan para maesenas yang merekonstruksi sebuah manuskrip biblikal yang tersembunyi selama lebih kurang 1.600 tahun.

Di Kabuyutan Ciburuy; di Museum Sri Baduga, Geusan Ulun dan Cigugur; di Perpustakaan Nasional, Universiteit Bibliotheek, dan Perpustakaan Bodleian, ada pula naskah-naskah Sunda. Pada saatnya nanti, barangkali, di tempat-tempat itu orang akan menemukan sejumlah hal yang tidak terduga, sebagaimana temuan baru tentang sosok Judas Iscariot itu. Atau barangkali semua itu hanya akan jadi seperti jejak angsa di telaga: ada tapi tak terbaca.\*\*\*

*Penulis, penulis lepas, tinggal di Bandung*